

**ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
APEP SOLIHIN SAJURI
124020248



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG**

2018

**ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat siding skripsi
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Bandung, September 2018

Mengetahui
Dosen Pembimbing,

Dadan Soekardan, SE., Msi., Ak., CA.

Dekan,

Ketua Program Studi Akuntansi

Dr. Atang Hermawan SE., MSIE., Ak

Drs. R. Muchamad Noch, M.Ak., Ak., C.A

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Apep Solihin Sajuri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisi Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bandung, September 2018

Yang membuat pernyataan,

(Apep Solihin Sajuri)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Allah SWT memberikan bukan apa yang kita inginkan tapi yang terbaik untuk kita
dan semua akan indah pada waktunya.**

**Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah
selesai (dari segala urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan) yang lain, dan
hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S Al-Insyirah:6-8)**

**Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan (nikmat)
kepadamu. (Q.S. Ibrahim:7)**

Man Jadda wa Jadda

Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Papa dan Mama serta keluarga yang selalu memberikan cinta dan kasih
sayang serta motivasi yang tak ada hentinya

Teman-teman yang selalu berbagi rasa dan kebahagiaan Dan semua
orang-orang yang ku sayangi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL terhadap prediksi *financial distress* pada perbankan yang terdaftar di BEI. Rasio CAMEL tersebut diproksikan menjadi CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*return on asset*), dan LDR (*loan to deposit ratio*).

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah populasi sebanyak 43 bank yang terdaftar di BEI, periode 2012, 2013, 2014, 2015, 2016. Dari populasi tersebut diperoleh 24 bank. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Sederhana.

Hasil uji Regresi Linier Sederhana memperlihatkan bahwa variabel variabel *capital* yang diukur dengan (CAR), variabel *asset quality* yang diukur dengan (NPL), variabel *management* yang diukur dengan (NPM), variabel *earning* yang diukur dengan (ROA), dan variabel *liquidity* yang diukur dengan (LDR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada bank yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Kata Kunci : CAMEL, *Financial Distress*, Bank

ABSTRACT

The purpose of this research is to analysis the CAMEL ratio on financial distress predictions on banks listed on the BEI. The CAMEL ratio is proxied to CAR (capital adequacy ratio), NPL (non performing loan), NPM (Net Profit Margin), ROA (return on assets), and loan to deposit ratio.

This study used secondary data which includes 44 companies listed on the Indonesian Stock Exchange during the period 2012-2016 by using purposive sampling, 2012, 2013, 2014, 2105, 2016. Of the population obtained 24 banks. The statistical method used to test the hypothesis in this study is Linear Regression.

The results show that the variable capital is measured by (CAR), asset quality variables measured by (NPL), management variables measured by (NPM), earnings variables measured by (ROA), and liquidity variables measured with (LDR) affecting financial distress in banks listed on the Indonesian Stock Exchange in 2012-2016.

Key word : CAMEL, *Financial Distress*, Bank

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, anugerah serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat mengikuti seminar usulan penelitian Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan dengan judul **”Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016”**.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat bagi penulis baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga penulisan draft usulan penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih peneliti tunjukan kepada kedua orang tua yaitu bapak U. Sadria dan Ibu Imas Kayah yang tiada hentinya memberikan do’a, dukungan, kasih sayang dan telah berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik, serta dukungan baik secara moral maupun material dengan nilai yang tiada terhitung harganya. Selanjutnya ucapkan terima kasih kepada Bapak Dadan Soekardan, S.E., M.si., Ak., C.A. sebagai dosen pembimbing yang banyak memberikan tambahan ilmu dan dengan sabar membimbing dalam penyusunan draft

usulan penelitian. Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf Sp., M.Si., M.Kom Rektor Universitas Pasundan
2. Dr. Atang Hermawan, SE., MSIE., Ak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan
3. Dr. H. Juanim, SE., MSi Wakil Dekan I Bid. Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan
4. Dr. H. Sasa S. Suratman, SE., MSc., C.A Wakil Dekan II Bid. Adm. Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan
5. Bapak Dikdik Kusdiana, SE., MT Wakil Dekan III Bid. Kemahasiswaan & Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan
6. Drs. R. Muchamad Noch, M.Ak., Ak., C.A Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan
7. Ibu Isye Siti Aisyah, SE., MSi., Ak., C.A Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan
8. Bapak Iman Purnawan, S.E., M.Si., Ak., C.A Selaku Dosen Wali.
9. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Pasundan.

10. Teman-teman semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat dalam penyusunan draft skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut terlibat dan membantu dalam melaksanakan penyusunan penelitian ini.

Terimakasih atas perhatian, bantuan serta dukungannya.

Akhir kata semoga dukungan, do'a, dan motivasi semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap agar usulan penelitian ini bermanfaat bagi semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandung, September 2018

Penulis,

Apep Solihin Sajuri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	iii
MOTO.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah.....	14
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	14
1.2.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Kegunaan Penelitian	16
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka	20
2.1.1 <i>Signaling Theory</i>	20
2.1.2 Laporan Keuangan	21
2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan.....	21
2.1.2.2 Jenis Laporan Keuangan.....	22
2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan.....	25
2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan.....	27
2.1.2.5 Karakteristik Laporan Keuangan.....	28
2.1.2.6 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan.....	30
2.1.3 Kinerja Keuangan Bank	33
2.1.3.1 Definisi Kinerja	33
2.1.3.2 Definisi Keuangan	34
2.1.3.3 Definisi Kinerja Keuangan	35
2.1.3.4 Bank.....	36
2.1.3.5 Definisi Kinerja Keuangan Bank.....	37
2.1.3.6 Pengukuran Kinerja Keuangan Bank.....	37
2.1.4 Metode CAMEL.....	39
2.1.4.1 <i>Capital</i>	40
2.1.4.1.1 Definisi Modal (<i>Capital</i>).....	40
2.1.4.1.2 Fungsi Modal (<i>Capital</i>).....	41
2.1.4.1.3 Jenis-jenis Modal (<i>Capital</i>).....	42
2.1.4.1.4 Pengukuran Modal (<i>Capital</i>).....	44
2.1.4.1.5 ATMR.....	47
2.1.4.2 <i>Asset Quality</i>	49
2.1.4.2.1 Definisi <i>Asset Quality</i>	49
2.1.4.2.2 Pengukuran <i>Asset</i>	50
2.1.4.2.3 Kredit.....	51
2.1.4.2.4 Kolektibilitas Kredit.....	52
2.1.4.3 Management.....	54
2.1.4.3.1 Definisi <i>Management</i>	54
2.1.4.3.2 Pengukuran <i>Management</i>	55

2.1.4.4 <i>Earnings</i>	58
2.1.4.4.1 Definisi <i>Earnings</i>	58
2.1.4.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Earning</i>	59
2.1.4.4.3 Pengukuran <i>Earnings</i>	59
2.1.4.4.3.1 Definisi Laba.....	60
2.1.4.4.3. 2 Jenis-jenis Laba.....	61
2.1.4.4.4 Komponen-komponen Rentabilitas.....	61
2.1.4.5 <i>Liquidity</i>	65
2.1.4.5.1 Definisi <i>Liquidity</i>	65
2.1.4.5.2 Pengukuran <i>Liquidity</i>	65
2.1.4.5.2.1 DPK.....	66
2.1.5 Prediksi <i>Financial Distress</i>	67
2.1.5.1 Definisi <i>Financial Distress</i>	67
2.1.5.2 Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i>	68
2.1.5.3 Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i>	68
2.1.5.4 Indikator <i>Financial Distress</i>	70
2.1.5.5 Saham.....	72
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	75
2.2.1 Pengaruh <i>Capital</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	76
2.2.2 Pengaruh <i>Asset Quality</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	77
2.2.3 Pengaruh <i>Management</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	78
2.2.4 Pengaruh <i>Earning</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	79
2.2.5 Pengaruh <i>Liquidity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	80
2.3 Hipotesis	83

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	84
3.2 Objek Penelitian.....	85
3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi.....	86

3.3.1 Unit Analisis.....	86
3.3.2 Unit Observasi.....	86
3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya.....	86
3.4.1 Variabel Independen.....	87
3.4.2 Variabel Dependen.....	91
3.5 Operasionalisasi Variabel.....	92
3.6 Populasi Penelitian.....	97
3.7 Sampel dan Teknik Sampling.....	99
3.7.1 Sampel.....	99
3.7.2 Teknik Sampling.....	99
3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	101
3.8.1 Jenis Data.....	101
3.8.2 Teknik Pengumpulan Data.....	101
3.9 Rancangan Analisis Data.....	102
3.9.1 Analisis Deskriptif.....	102
3.9.2 Analisis Asosiatif.....	110
3.10 Model Penelitian.....	119
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	9
Tabel 2.1 Bobot resiko aktiva bank.....	48
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel.....	93
Tabel 3.2 Daftar perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.....	98
Tabel 3.3 seleksi sampel penelitian.....	100
Tabel 3.4 sampel penelitian.....	100
Tabel 3.5 Kriteria predikat CAR.....	104
Tabel 3.6 Kriteria predikat NPL.....	105
Tabel 3.7 Kriteria predikat NPM.....	106
Tabel 3.8 Kriteria predikat ROA.....	107
Tabel 3.9 Kriteria predikat LDR.....	108
Tabel 3.10 Kriteria penilaian <i>Financial Distress</i>	110
Tabel 3.11 Uji Statistik Durbin-Watson.....	114
Tabel 3.12 Kategori Koefisien Korelasi.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	82
Gambar 3.1 Model Penelitian.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 Revisi SUP

Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Mengikuti SUP

Lampiran 5 Laporan Keuangan Bank

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2008, peningkatan risiko sistematis kembali muncul ke permukaan ketika Amerika mengalami krisis keuangan akibat dari subprime mortgage. Krisis ini menyebabkan seluruh sistem keuangan termasuk beberapa pasar dan institusinya di negara lainnya secara simultan menderita kerugian. Di Indonesia sendiri imbas dari krisis lembaga keuangan AS pertama-tama sangat terasa di pasar modal sebagaimana ditunjukkan oleh kemerosotan tajam IHSG. Kemerosotan IHSG ini diikuti pelemahan nilai rupiah yang sudah menembus angka Rp. 10.650 seiring penguatan dollar AS karena investor mencari perlindungan, terutama di T bills (surat berharga) pemerintah AS. Pasar obligasi, baik pemerintah maupun korporasi juga mengalami tekanan yang menimbulkan kerugian besar pada perbankan dan institusi pemegang obligasi lainnya karena penghitungan yang disesuaikan dengan nilai pasar saat itu Maria (2015).

Salah satu dampak krisis keuangan 2008 di industri perbankan nasional adalah Bank Century (sekarang Bank Mutiara). Keputusan pengambilalihan Bank

Century oleh pemerintah dengan alasan kemungkinan terjadinya dampak sistematis dinilai oleh sebagian kalangan tidak wajar.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Sehingga bank sangat memerhatikan kinerjanya, dengan kata lain yaitu bagaimana kinerja perusahaan bank tersebut. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan ini dapat bertahan atau berapa besar prediksi kebangkrutannya. Untuk mendapatkan info ini, dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan bank yang terdiri dari neraca memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan laba rugi untuk menilai perkembangan operasional bank, laporan arus kas yang memberikan informasi perputaran uang. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang (Pankof dan Virgil, 1970) dalam Yolanda (2014).

Laporan keuangan memberikan informasi yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat bila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif. Fahmi (2011:28).

Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Indikasi awal terjadinya *financial distress* diperbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi dimana perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif dan mengalami *negatif spread* akibat rendahnya biaya bunga

pinjaman daripada bunga simpanan. *Spread* merupakan selisih antara tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga simpanan (Budisantosa dan Triandaru, 2006).

SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.2 (FASB 1978) dalam Dea Septiani (2013) juga menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor saat ini dan investor potensial dalam melakukan prediksi penerimaan kas, deviden dan bunga dimasa yang akan datang. Oleh karena itu prediksi dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan menggabung-gabungkan angka angka didalam atau antara laba-rugi dan neraca. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan saat sekarang. Salah satu tujuan analisis keuangan itu adalah untuk memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan atau tingkat kebangkrutan perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu aspek penting untuk diketahui dan diharapkan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Harnanto, 1987) dalam Desy (2016).

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007) dalam Yolanda (2014). Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Melita (2014) kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Dengan kata lain perusahaan tersebut berada pada kondisi financial distress. Fenomena lain dari financial distress adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan sehingga mengalami de-listing.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas (Plat dan Plat dalam Fahmi, 2012:158). sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Damodaran (2001) menyatakan dalam Dea Septiani (2014), faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Jika perusahaan mampu menutupi atau menanggulangi faktor internal tersebut, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress* karena masih terdapat faktor

eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*. Menurut Damodaran dalam Radifan (2015), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memimpin Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta cabang Kota Pekanbaru menjadi penyebab Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) ibukota tersebut mengalami kebangkrutan. Sebagaimana dilansir oleh media online lokal Riau, Bank DKI Jakarta berkantor di Jalan Sudirman terhitung 14 Agustus 2017 resmi ditutup operasionalnya oleh pihak manajemen dikarenakan terus merugi.

Meskipun terus mendapat suntikan dana dari pusat, dijelaskan Zulfarshah, namun pihaknya terus mengalami kerugian sehingga pengeluaran jadi lebih tinggi. Tingkat keparahan ini ditambah lagi dengan jumlah Non Performing Loan (NPL) atau kredit macet di lima kantor cabang cukup tinggi. "Lima kantor cabang yang dilakukan penutupan tersebut NPL nya tinggi," ujarnya. Secara nasional NPL Bank DKI pada 2015 mencapai angka 7,9 persen yang menyebabkan bank masuk pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (gagasan riau.com).

Integra Bank Corp adalah perusahaan berbasis di Indiana itu mengoperasikan 52 pusat perbankan dan 100 ATM di Kentucky, Indiana dan Illinois sebelum akhirnya mendaftarkan kebangkrutan Chapter 7 pada Juli. Bank

dengan operasional bank komunitas yang cukup kuat ini harus berjuang menghadapi tingginya utang dan menderita sejumlah kerugian akibat exposure pada sektor real estate komersial. Sekitar setengah aktivitas pinjaman bank terkait properti komersial, segmen pasar yang sangat terpukul akibat resesi di AS. Turunnya harga properti komersial telah menggerus nilai dari kolateral yang dimiliki bank itu.

Tahun 2008 bank century mengalami kesulitan likuiditas karena beberapa nasabah besar menarik dananya sedangkan dana yang ada di bank tidak ada sehingga tidak mampu mengembalikan uang nasabah dan tanggal 30 Oktober dan 3 November sebanyak US\$ 56 juta surat-surat berharga valuta asing jatuh tempo. Keadaan ini semakin parah pada 17 November antaboga delta sekuritas yang dimiliki Robert Tantular mulai tidak sanggup membayar kewajiban atas produk discretionary fund yang dijual bank Century sejak tahun 2007. 20 November 2008 bank century ditetapkan sebagai bank gagal dan dikirimkan surat kepada Menkeu tentang Penetapan Status Bank Gagal pada Bank Century dan menyatakan perlunya penanganan lebih lanjut. Sri Mulyani selaku Ketua Komite Stabilitas Sektor Keuangan langsung menggelar rapat untuk membahas nasib bank century ini. Dan diketahui rasio kecukupan modal atau CAR Bank Century minus hingga 3,52 persen melalui data per 31 oktober 2008. Diputuskan, guna menambah kebutuhan modal untuk menaikkan CAR menjadi 8 persen adalah sebesar Rp 632 miliar. Rapat tersebut juga membahas apakah akan timbul dampak sistemik jika Bank Century dilikuidasi. Dan menyerahkan Bank Century kepada lembaga penjamin.

Berdasarkan penelitian sebelumnya faktor-faktor yang diduga mempengaruhi terjadinya *financial distress* antara lain

1. CAR yang diteliti oleh Novita Aryanti Qhairunnisa (2012), Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si (2005), Meilita Fitri Rahmania (2014), Kurniasari (2013), dan Nirmala Sari Hasibuan (2012).
2. NPL yang diteliti oleh Ahmad Irpanto (2012), Kurniasari (2013), Andi Setiawan (2015), dan Dea Septiani (2013), Novita Aryanti Qhairunnisa (2012), Nirmala Sari Hasibuan (2012), Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si (2005), Andri Setiawan (2015), dan Meilita Fitri Rahmania (2014).
3. NPM yang diteliti oleh Juniasari dan Suwarno (2005), Novita Aryanti Qhairunnisa (2012), dan Dea Septiani (2013)
4. NIM yang diteliti oleh Kurniasari (2013), Dea Septiani (2013), dan Meilita Fitri Rahmania (2014), dan Nirmala Sari Hasibuan (2012).
5. ROA yang diteliti oleh Novita Aryanti Qhairunnisa (2012), Kurniasari (2013), Dea Septiani (2013), Ahmad Irpanto (2012), Andi Setiawan (2015), Nirmala Sari Hasibuan (2012), Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si (2005), Gina Sofiasani (2016), Vidiyarto Nugroho (2013), dan Meilita Fitri Rahmania (2014).
6. ROE yang diteliti oleh Kurniasari (2013), Dea Septiani (2013), Vidiyarto Nugroho (2013), Nirmala Sari Hasibuan (2012), Nirmala Sari Hasibuan (2012), dan Listyorini Wahyu Widati (2012).

7. LDR yang diteliti oleh Kurniasari (2013), Dea Septiani (2013), Nirmala Sari Hasibuan (2012), Andi Setiawan (2015), Listyorini Wahyu Widati (2012) dan Meilita Fitri Rahmania (2014).
8. BOPO yang diteliti oleh Novita Aryanti Qhairunnisa (2012), Kurniasari (2013), Dea Septiani (2013), Ahmad Irpanto (2012).
9. PPAP yang diteliti oleh Listyorini Wahyu Widati (2012) dan Novita Aryanti Qhairunnisa (2012), dan Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si (2015)
10. DER yang diteliti oleh Listyorini Wahyu Widati (2012)
11. GWM yang diteliti oleh Andri Setiawan (2015).

Tabel 1.1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	Variable										
		CAR	NPL	PPAP	NPM	ROA	ROE	GWM	DER	LDR	BOPO	NIM
Kurniasari	2013	×	×	-	×	×	×	-	-	✓	✓	×
Juniasari dan Suwarno	2005	✓	-	-	✓	-	-	-	-	✓	×	-
Gina Sofiasani	2016	×	-		-	×	-	-	-	✓	✓	-
Novita Aryanti Qhairunnisa	2012	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	×	×	✓
Ahmad Irpanto	2012	×	✓	-	-	×	-	-	-	×	✓	-
Vidiyarto Nugroho	2013	×	×	-	-	×	×	-	-	✓	×	-
Dea Septiani	2013	×	×	-	×	✓	×	-	-	×	×	✓

Luciana Spica Almilial	2005	✓	×	×	-	×	-	-	-	-	✓	×
Adhistya Rizky Bestari	2013	×	×	-	-	×	-	-	-	×	×	✓
Andri Setiawan	2015	×	✓	-	-	×	×	×	-	×	×	-
Meilita Fitri Rahmania	2014	✓	✓	-	-	×	-	-	-	✓	-	✓
Nirmala Sari Hasibuan	2012	×	×	-	-	✓	-	-	-	×	×	×
Listyorini Wahyu Widati	2012	×	-	×	-	×	-	-	✓	✓	×	-

Data diolah oleh penulis

Keterangan : Tanda ✓ = Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda × = Tidak Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cristina Kurniasari 2013 yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan’. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar dalam rating Bank Indonesia di Majalah Infobank tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012.. Variabel yang diteliti adalah *Financial Distress* sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri Capital yang diproksikan dengan CAR, manajemen yang diproksikan dengan BOPO, *Earnings* yang diproksikan dengan ROA, dan *Likuiditas* yang diproksikan dengan LDR. Unit yang dianalisis adalah perusahaan perbankan dan unit yang diobservasi laporan keuangan tahunan serta laporan historis lainnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian Kurniasari adalah bank yang terdaftar dalam rating Bank Indonesia di Majalah Infobank tahun 2009-2012. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian Kurniasari adalah, Bank pemerintah dan bank swasta nasional dan asing (Devisa dan Non Devisa) yang terdaftar di rating infobnk periode 2009-2012, Laporan keuangan yang harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian, bank tersebut tidak terbentuk selama periode penelitian, yaitu 2009-2012, bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori, yaitu: yang pertama Bank tidak bermasalah, bank bermasalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi *financial distress* perbankan Indonesia, yaitu LDR (*loan to deposit ratio*) dan BOPO (*biaya operasional terhadap pendapatan operasional*). Selain itu kedua rasio tersebut, variabel lain, yaitu CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), ROA (*return on asset*), dan ROE (*return on equity*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia. Jadi rasio LDR yang tinggi dan BOPO yang tinggi dapat menjadi penyebab *financial distress* perbankan Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel dalam penelitian ini terbatas pada 85 bank, dan tidak membedakan antara bank devisa dan bank nondevisa yang berbeda secara operasional. Kedua, periode penelitian cukup

pendek, hanya empat tahun, yaitu tahun 2009-2012. Periode pengamatan yang lebih panjang mungkin akan diperoleh tingkat probabilitas *financial distress* yang lebih akurat. Ketiga, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian hanya enam rasio, yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO, sedangkan masih banyak rasio dan aspek lain yang mempengaruhi *financial distress* bank, antara lain BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), PDN (Posisi Devisa Netto), dan GWM (Giro Wajib Minimum).

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai tahun yang digunakan dan proksi variabel *financial distress*. Kurniasari menggunakan data tahun 2009-2012, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2012-2016. Alasan peneliti memilih penelitian pada tahun 2012-2016 karena menurut *website* resmi Bank Indonesia pada tahun 2015 Indonesia dihadapkan dengan permasalahan melemahnya nilai tukar dan kenaikan suku bunga acuan yang berdampak terhadap perekonomian dan industri perbankan di Indonesia, perbedaan yang kedua adalah variabel yang digunakan kurniasari variabel *earnings* menggunakan variabel earnings ROE, ROA dan BOPO sedangkan penulis menggunakan ROA karena menurut dea septiani (2013) dan Nirmala (2012) ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, perbedaan yang terakhir pada variabel *management* dalam Kurniasari tidak diteliti sedangkan peneliti menggunakan proksi NPM, Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Dea septiani 2013). .

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si (2005) dan Novita Aryanti Qhairunnisa (2012) menyimpulkan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank, Sedangkan hasil penelitian Andi Setiawan (2005) Meilita Fitri Rahmania (2014) dan Vidiyarto Nugroho (2013) berpengaruh negatif.

Hasil penelitian Meilita Fitri Rahmania (2014), Andi Setiawan (2014) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank sedangkan hasil yang berbeda didapat oleh Kurniasari (2013) dan Nirmala (2012) yang menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial Distress*.

Hasil penelitian sebelumnya, Dea Septiani (2013) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank, sedangkan hasil yang berbeda didapat oleh Juniasari dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Hasil penelitian sebelumnya, Kurniasari (2013), Gina Sofiasani (2016) dan Vidiyarto Nugroho (2013) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Hasil Ahmad Iripanto (2012) dan Dea Septiani (2013) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.21. Identifikasi Masalah

1. Masih ada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *Financial distress*.
2. Penyebab terjadinya *financial distress* karena perusahaan mengalami kerugian yang tinggi, Utang yang besar dan rasio kecukupan modal yang minus.
3. Tidak mempunya perusahaan mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*) menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

1.2.2 Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015
2. Bagaimana *Asset Quality* pada perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015

3. Bagaimana *Management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
4. Bagaimana *Earnings* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
5. Bagaimana *Liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
6. Bagaimana *Financial Distress* pada perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
7. Seberapa besar pengaruh *capital* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015?
8. Seberapa besar pengaruh pengaruh *Assets Quality* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016?
9. Seberapa besar pengaruh *Management* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016?
10. Seberapa besar pengaruh pengaruh *Earnings* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016?
11. Seberapa besar pengaruh pengaruh *Liquidity* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016

2. Untuk mengetahui *Assets Quality* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
3. Untuk mengetahui *Management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
4. Untuk mengetahui *Earnings* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
5. Untuk mengetahui *Liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
6. Untuk mengetahui *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
7. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh *Capital* terhadap probabilitas financial distress perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
8. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh *Assets Quality* terhadap probabilitas financial distress perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016.
9. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh *Management* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
10. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh *Earnings* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016
11. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh *Liquidity* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2016

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan teoritis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi salah satu tambahan referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah pemahaman mengenai analisis rasio CAMEL dan pengaruhnya terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
 - a. *Capital* digunakan penulis untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung resiko yang mungkin akan terjadi

- b. *Asset quality* digunakan penulis untuk mengetahui semua aktivitas kredit bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank atau membahayakan kelangsungan usaha bank.
- c. *Management* sangat penting karena sekaligus bisa diandalkan sebagai kemampuan untuk mengontrol beban-beban usaha dan efisiensi anggaran lebih bisa dipastikan karena sudah diukur dan dinilai secara pasti.
- d. *Earning* untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas usaha oleh bank.
- e. *Liquidity* untuk mengetahui risiko yang disebabkan oleh bank yang tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
- f. *Financial Distress* untuk mengetahui kondisi perusahaan sejak dini sehingga penulis dapat berhati-hati dalam berinvestasi.

2. Bagi perusahaan

- a. *Capital* digunakan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.
- b. *Asset Quality* digunakan untuk menggambarkan tinggi rendahnya kredit bermasalah suatu bank dengan melihat total kredit bermasalah yang terjadi.

- c. *Management* bisa mengontrol beban-beban usaha dan efisiensi anggaran lebih bisa dipastikan karena sudah diukur secara pasti.
- d. *Earnings* digunakan bank untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki.
- e. *Liquidity* digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki.
- f. *Financial Distress* digunakan untuk menggambarkan kesehatan bank agar dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Pihak lain

- Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada manajemen perusahaan dan pemegang saham sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan perusahaan dalam mencapai target dimasa yang akan datang
- Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pada bidang kajian akuntansi perbankan dan analisis laporan keuangan dan khususnya analisis rasio CAMEL. Selain itu sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang

akuntansi perbankan, khususnya yang ingin mendalami dan meneliti lebih lanjut mengenai rasio CAMEL dan *financial distress*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui internet secara *online*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori Sinyal menurut Brigham dan Houston (1999) dalam Fenandar (2012) adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Teori sinyal membahas

bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan pihak manajemen.

Teori signaling menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner perioda kini. (Hendrianto 2012)

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada *signalling theory*, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan.

Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan.

Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena mengandung banyak catatan, rincian dan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan tentu saja masa yang akan datang untuk memperkirakan kemajuan perusahaan dan akibatnya pada perusahaan. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak berkepentingan lainnya. Peningkatan utang diartikan oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang dan adanya risiko bisnis yang rendah, akan direspon secara positif oleh pasar (Brigham dan Houston, 1999) dalam Gina Sofiasani (2016).

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Laporan keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:1), Laporan Keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2011:2), laporan keuangan adalah “Suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang

bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik”.

Memuat Baridwan (2004:17) dalam Yolanda (2014) mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Dari definisi-definisi yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan keadaan mengenai posisi keuangan, kondisi keuangan, dan kinerja keuangan suatu entitas pada saat ini atau periode tertentu yang berguna bagi pihak yang membutuhkan untuk pengambilan keputusan.

2.1.2.2 Jenis Laporan Keuangan

Keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:106) dalam bukunya “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan” jenis laporan keuangan utama dan pendukung dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perusahaan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan Arus Kas disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang dalam hal tertentu harga pokok produksi dalam (HPPd)

disatukan dalam laporan harga pokok penjualan (HPPj). $HPPj = HPPd + \text{persediaan awal} - \text{persediaan akhir}$. Harga pokok penjualan adalah harga pokok produksi ditambah dengan persediaan barang awal dikurangi persediaan barang akhir.

6. Laporan Laba ditahan menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
8. Dalam suatu kajian dikenang laporan kegiatan keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalent kas. Laporan ini jarang digunakan. Laporan ini merupakan rekomendasi Trueblood Commite Tahun 1974.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) komponen laporan keuangan terdiri dari:

- a. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Menurut Kasmir (2008 : 28) dalam Gina Sofiasani (2016) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

- a. “Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- b. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode

tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.”

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan diatas jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Martono dan Agus (2010:52) dalam Yolanda (2014) laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan manfaat antara lain dalam:

- “1. Pengambilan keputusan investasi
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas
4. Penilaian sumber ekonomi
5. Melakukan klaim terhadap sumber dana
6. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana
7. Menganalisis penggunaan dana”

Menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus factual dan dapat diukur secara objektif.

Menurut Kasmir (2012:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

- a. “Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini

- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- g. Informasi keuangan lainnya”

Dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Para pemakai laporan keuangan selanjutnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai pembuatan keputusan ekonomi dan juga sebagai dasar dalam memilih alternatif penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas.

2.1.2.4 Keterbatasan Lapran Keuangan

Menurut Kasmir (2008: 16) dalam Kurniasari (2013) ada 5 keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

- 1. “Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data yang diambil dari data masa lalu.
- 2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.

5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.”

Menurut Fahmi (2011:10) laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. “Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak jauh dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga pemakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknik tersebut.”

Menurut Sofyan Harahap (2001:201)

1. “Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan kejadian yang telah lewat.
2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
3. Laporan keuangan bersifat umum bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun aset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
7. Laporan keuangan disusun berdasarkan istilah-istilah teknis. Dan pengguna diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari laporan keuangan.
8. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif, informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut

- a. Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- e. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga pemakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknik tersebut

2.1.2.5 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

“1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau

penyajiaannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif”.

Menurut Dr. Kasmir (2013: 16) dalam Kurniasari (2013),

karakteristik laporan keuangan yang dapat dikategorikan, yaitu:

1. “Dapat Dipahami

Laporan keuangan harus dapat segera dan mudah dipahami oleh pemakai. Untuk itu pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

2. Relevan

Laporan keuangan harus relevan karena berpengaruh pada keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Informasi laporan keuangan juga harus andal, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan seharusnya disajikan dengan wajar.

4. Netralitas

Informasi laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keuntungan pihak tertentu.

5. Pertimbangan yang Sehat

Kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

6. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan matematis dan biaya.

7. Dapat diperbandingkan

Laporan keuangan perusahaan dapat diperbandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja perusahaan”

2.1.2.6 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) terdapat beberapa pengguna laporan keuangan dengan kebutuhan informasi yang berbeda yaitu:

“a. Investor

Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.”

Menurut Kasmir (2008: 19) ada 5 pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang meliputi pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah, dan investor.

a) Pemilik

Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

- Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
- Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

b) Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen.

- Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

c) Kreditor

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut.

d) Pemerintah

Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara secara jujur dan adil.

e) Investor

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya.”

Menurut Harahap (2010:64)

1. “pemegang saham
2. Investor
3. Analis pasar
4. Manajer
5. Karyawan dan serikat pekerja
6. Instansi pajak
7. Pemberi dana
8. Supplier
9. Pemerintah
10. Pelanggan
11. Lembaga Swadaya masyarakat
12. Peneliti/akademisi/lembaga peneliti”.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik
2. Investor
3. Karyawan
4. Pemberi pinjaman supplier
5. pelanggan
6. pemerintah

2.1.3 Kinerja Keuangan Bank

2.1.3.1 Definisi Kinerja

Menurut Djarwanto (2004: 19) dalam Rendra (2014):

“Kinerja adalah tingkat prestasi (kerja) hasil nyata yang kadang–kadang digunakan untuk tercapainya hasil positif atau hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.”

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) dalam Desy (2016) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.

Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) dalam desy (2016) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Darin definisi yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasarn, tujuan, misi dan visis suatu organisasi.

2.1.3.2 Definisi Keuangan

Keuangan diperlukan oleh setiap perusahaan untuk melancarkan kegiatan operasinya.

Menurut Ridwan S. Sujana dan Inge Barlian (2002:34) dalam Reza (2013) pengertian keuangan yaitu :

“keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap setiap orang dan organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat”.

Pengertian Kinerja Keuangan dalam transfer uang dimana diantara individu maupun diantara bisnis pemerintah”.

Sedangkan menurut Hartono Su dan D. Agus Harjito (2002:4) dalam Reza (2013) mengatakan bahwa:

“keuangan atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan adalah sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keuangan adalah salah satu faktor penting dalam pengelolaan organisasi guna mencapai organisasi yang efektif dan efisien.

2.1.3.3 definisi Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Menurut Irhan (2011:2) dalam Rendra (2014) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang efektif dan efisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen Farid dan Siswanto (1998) dalam Meilita (2014).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar Buyung (2013) dalam Rendra (2014).

2.1.3.4 Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka taraf hidup rakyat.

Perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran pembayaran (Veithzal, dkk, 2007:109) dalam Ni Made Winda (2016).

Menurut Kasmir (2014:14) dalam bukunya Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat

banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya.

2.1.3.5 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Sutriyani, (2007:36) dalam Desy Rosiana (2016) kinerja keuangan bank adalah

“Gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan/perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuangan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan”.

“Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya.” (Sri Hermuningsih 2015)

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus

diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Hermuningsih 2015)).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada satu periode yang mencakup aspek penghipunan dana maupun penyaluran dananya.

2.1.3.6 Pengukuran Kinerja Keuangan Bank

Menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAMEL merupakan salah satu metode untuk mengukur kinerja bank. CAMEL merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Jakarta tanggal 31 Mei 2004, menjelaskan aspek yang dinilai melalui rasio CAMEL adalah:

1. Permodalan (*Capital*)
2. Aset (*Asset*)
3. Manajemen (*Management*)
4. Rentabilitas (*EarninUgs*)
5. Likuiditas (*Liquidity*)

Sedangkan berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah

menetapkan - SE No. 13/24/. System penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko. Menurut POJK No. 8/POJK.3/2014 faktor-faktor penilaian dalam metode RGEC yaitu sebagai berikut:

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, governance structure, governance process, dan governance output. (Lasta, dkk., 2014).

3. Earnings (Rentabilitas)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktifitas bisnis bank. Laba merupakan hal yang sangat penting, dengan laba yang dihasilkan dari suatu kegiatan bisnis mengindikasikan bahwa kinerja yang telah dilakukan adalah baik dan dapat meneruskan kelangsungan hidup bisnis itu sendiri (Arifin, 2009).

4. Capital (Permodalan)

Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198).

2.1.4 CAMEL

Menurut Kasmir (2012:11) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank dengan unsur-unsur penilaian sebagai berikut: *Capital* (Permodalan), *Asset* (Kualitas Aktiva), *Manajement*, *Earnings* (Pendapatan), *Liquidity* (Likuiditas)”.

Menurut Taswan (2010: 537) dalam Gina Sofiasani (2016) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL adalah sebagai penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio CAMEL adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran posisi keuangan suatu lembaga keuangan pada tahun berjalan

2.1.4.1 Capital

2.1.4.1.1 Definisi Modal (*Capital*)

Modal adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank (Dendawijaya, 2009:67) dalam Zulcha (2017).

Menurut (Taswan, 2010:137), Modal bank adalah: "... dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter".

Menurut Iswi Hariyani (2010: 50) dalam Melita (2014) Permodalan adalah: "...penilaian terhadap kecukupan modal Bank untuk meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang".

Sedangkan menurut Johar Arifin dan Muhamad Syukri (2006: 147) dalam Gina Sofiasani (2016) Permodalan adalah: "...rasio Permodalan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk mendukung aktivanya, kemampuan modal untuk menyerap kerugian yang tidak dihindarkan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai apakah kekayaan bank semakin bertambah atau berkurang".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa permodalan adalah digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk menyerap kerugian dan meng-cover eksposur risiko baik saat ini maupun eskosur risiko dimasa datang, yang menjadikan dasar untuk menjalankan dan mengembangkan usaha yang terdiri atas modal sendiri dan modal dari luar.

2.1.4.1.2 Fungsi Modal (*Capital*)

Capital atau modal adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Pandia (2012:224) fungsi modal adalah:

- a. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan.
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha.
- c. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan para pemegang saham.
- d. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan Efisiensi yang tinggi.

2.1.4.1.3 Jenis-jenis Modal (*Capital*)

Sesuai dengan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/67/KEP/DR tanggal 28 Februari 1991 yang didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh *Bank Internasional Settlements* yang berkedudukan di Brussel Belgia ada dua jenis modal bank, (Frianto Pandia, 2012:33) yaitu sebagai berikut:

1. “Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, yang rincian komponennya sebagai berikut:
 - a. Modal Inti
Terdiri atas modal setor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah dikurangi pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa:
 - Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

- Agio saham, yaitu selisih lebih setor modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya di pasar perdana.
- Cadangan umu, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- Cadangan tujuan, yaitu bagian bagian laba setelah dikurangi pajak yang diselisihkan untuk persetujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- Laba yang ditahan (*retained earning*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak, yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak, dan sebelum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti semula hanya sebesar 50%. Tetapi sesuai regulasi perbankan tanggal 29 Mei 1993 diperhitungkan 100%. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun yang lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurangan dari modal inti.
- Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun-tahun buku berjalan setelah dikurangi hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurangan dari modal inti.
- Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu: modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan pada anak-anak perusahaan tersebut yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

b. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

- Cadangan revaluasi aktiva, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan direktor jendral pajak.

- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi berjalan, dengan maksud untuk menampung yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori cadangan ini, termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga, jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut risiko.
 - Modal kuasi yang menurut *Bank Internasional Settlements* disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument*, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang dimiliki sifat modal atau hutang.
2. Modal kantor cabang Bank Asing.
- Yang dimaksud dengan modal bagi kantor cabang bank asing adalah dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia (*net head office funds*). Dana bersih tersebut merupakan selisih antara saldo penanaman kantor pusat dan kantor cabangnya di luar, dengan saldo penanaman kantor-kantor cabangnya di Indonesia pada kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di Indonesia pada kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia, (aktiva).
- Untuk jelasnya struktur modal suatu bank, dimana modal bank terlihat ada empat jenis:
- a. Modal Inti (*Tier 1*).
 - b. Modal Pelengkap (*Tier 2*).
 - c. Modal Pelengkap Tambahan yang Memenuhi Persyaratan (*Tier 3*).
 - d. Modal Pelengkap Tambahan yang Dialokasikan untuk Mengantisipasi Risiko Pasar (*Tier 4*)”.

2.1.4.1.4 Pengukuran Modal (*Capital*)

Rasio dalam mengukur *capital*/modal adalah rasio CAR yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) dalam Gina Sofiasani (2015 “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) “CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.”

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \sim 1000\%$$

2.1.4.1.5 Monitoring Kecukupan Modal

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016: 162), pada umumnya beberapa rasio sebagai berikut digunakan untuk melakukan monitoring kecukupan modal adalah:

$$1. \text{ Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{modal}}{\text{Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Jumlah modal dikaitkan dengan risiko kredit pada neraca bank, baik *on* maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 8%.

$$2. \text{ Tier 1 Ratio} = \frac{\text{Modal Tier 1}}{\text{ATMR}}$$

Jumlah modal Tier 1 dikaitkan dengan risiko kredit pada aset pada neraca bank, baik *on* maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 4%.

$$3. \text{ Leverage Ratio} = \frac{\text{Tier 1 Capital}}{\text{Aset}}$$

Merupakan jumlah modal untuk mendukung posisi kredit dan aset lainnya. Modal Tier 1 terdiri atas modal yang paling murni dan stabil.

4. Pertumbuhan aktiva produktif, apakah melebihi kemampuan bank memelihara kecukupan modal? Mengukur bagaimana pertumbuhan modal sejalan dengan pertumbuhan modal.

5. $DPR (Dividen Payout Ratio) = \frac{Cash Dividen}{Net Income}$

Berapa besar bagian laba bersih yang dibagikan sebagai dividen. Semakin banyak porsi dividen yang dibagikan, semakin lemah daya pengumpulan modal oleh bank.

Dengan demikian untuk mengukur permodalan (*capital*) penulis menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016: 162) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perhitungan modal dan asset tertimbang menurut risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (Metadata Statistik Perbankan Syariah, 2016). CAR bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa jika CAR semakin tinggi berarti kualitas bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya semakin baik.

2.1.4.1.6 ATMR

Menurut Sudirman (2013:112) dalam Gina Sofiasani (2016), ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva laporan posisi keuangan dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot resiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot resikonya.

Tabel 2.1
Bobot Risiko Aktiva Bank

No	Akun	bobot
1	1. Kas 2. Sertifikat Bank Indonesia atau SBI 3. Kredit dengan agunan SBI, Tabungan dan Deposito yang diblokir di bank bersangkutan, agunan emas. 4. Kredit kepada pemerintah.	0%
2	5. Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain. 6. Kredit kepada atau dijamin oleh bank lain atau pemda.	20%
3	7. Kredit kepemilikan rumah yang dijamin oleh hak tanggungan pertdengan tujuan untuk dihuni.	40%
4	8. Kredit kepada atau dijamin oleh BUMN atau BUMD 9. Kredit kepada pegawai atau pensiunan yang memenuhi persyaratan: a. Pegawai PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD. b. Pensiunan PNS, Polri, TNI, BUMN, 50% BUMD. c. Pegawai atau pensiun dijamin dengan asuransi jiwa dari perusahaan asuransi yang memiliki kriteria: -Izin usaha dari instansi yang berwenang	50%

	-Laporan keuangan telah diaudit dan sehat -Tidak merupakan pihak terkait dengan bank. d. Pembayaran asuransi atau pelunasan kredit bersumber dari gaji atau pensiun berdasarkan Surat Kuasa Memotong Gaji atau Pensiun kepada bank. e. Bank menyimpan surat asli pengangkatan pegawai atau surat keputusan pension atau Kartu Registrasi Induk Pensiun (Karip) dan polis pertanggungan asuransi jiwa de	
5	Kredit kepada UMK	85%
6	Kredit yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok atau perusahaan lain.	100%

Sumber: Sudirman (2013:201) dalam Gina Sofiasani (2016)

2.1.4.2 Assets Quality

2.1.4.2.1 Definisi Assets Quality

kualitas aset atau kualitas aktiva produktif adalah *earnings asset quality* merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002) Ni Made dan Gede (2016).

Aktiva produktif adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Siamat, 2004:135).

Aset produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga, penempatan pada Bank Indonesia dan pemerintah, tagihan atas surat berharga syariah yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repurchase agreement), tagihan akseptasi, tagihan derivatif, penyertaan, penempatan pada bank lain, transaksi rekening administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Ni Made (2016).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan

2.1.4.2.3 Pengukuran *Asset Quality*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif dapat dinilai dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Dendawijaya (2009:123) Non Performing Loan adalah:

“NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2013:155)

adalah:

“Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran”.

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

”Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancarannya pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancarannya nasabah dalam melakukan pembayaran.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

NPL
Kredit Bermasalah

2.1.4.2.4 Kredit

Menurut UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam

antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pengertian kredit apabila dikaitkan dengan kegiatan usaha adalah suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi (economic value) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat ini, nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur (bank) dan debitur (user), Zulcha (2016).

Dalam arti luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dengan bahasa latin kredit berarti “credere” yang artinya percaya. Maksudnya dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan antara pihak bank dan pihak lain.

2.1.4.2.5 Kolektibilitas Kredit

Tujuan penetapan kolektibilitas kredit adalah untuk mengetahui kualitas kredit sehingga bank dapat mengantisipasi risiko kredit secara dini karena risiko kredit dapat mempengaruhi kelangsungan usaha bank. Di samping itu, penetapan kolektibilitas kredit digunakan untuk menetapkan tingkat cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Penetapan

kualitas kredit mengacu pada ketentuan Bank Indonesia, yaitu PBI No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum dan SE BI No.7/3/DPN tanggal 31 Januari 2005 perihal Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Sesuai BI tersebut, kualitas kredit dapat ditentukan berdasarkan tiga parameter berikut.

1. Prospek Usaha

Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- “Potensi pertumbuhan usaha;
- Kondisi pasar dan posisi debitur dalam persaingan;
- Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja;
- Dukungan dari grup atau afiliasi;
- Upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup”.

2. Kinerja Debitur

Penilaian terhadap kinerja (performance) debitur meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- Perolehan laba;
- Struktur permodalan;
- Arus kas;
- Sensitivitas terhadap risiko pasar.

3. Kemampuan Membayar

Penilaian terhadap kemampuan membayar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- Ketepatan pembayaran pokok dan bunga;
- Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur;
- Kelengkapan dokumentasi kredit;
- Kepatuhan terhadap perjanjian kredit;

- Kesesuaian penggunaan dana;
- Kewajaran sumber pembayaran kewajiban.

Berdasarkan parameter tersebut, kualitas kredit ditetapkan menjadi Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Penetapan kualitas kredit tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan materialitas dan signifikansi dari faktor penilaian dari komponen, serta relevansi dari faktor penilaian dan komponen tersebut terhadap karakteristik debitur yang bersangkutan. Untuk kredit mikro, kecil, dan menengah dengan jumlah tertentu, penetapan kualitas kredit hanya dapat didasarkan pada ketepatan pembayaran berikut.

1. Lancar (Kolektibilitas 1), apabila tidak terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga.
2. Dalam Perhatian Khusus (Kolektibilitas 2), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari.
3. Kurang Lancar (Kolektibilitas 3), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 120 hari.
4. Diragukan (Kolektibilitas 4), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 180 hari.
5. Macet (kolektibilitas 5), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga di atas 180 hari.

Kredit akan digolongkan bermasalah (Non Performing Loan/NPL) apabila telah masuk dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Tujuan klasifikasi tersebut, antara lain untuk menetapkan tingkat cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah.

2.1.4.3 Efektivitas *Management*

2.1.4.3.1 Definisi Efektivitas

Efektivitas adalah sesuatu yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya (Komaruddin Sastradipoera,1989:126) dalam Mastur 2014

efektivitas menurut Hadayaningrat dalam buku Azas-azas Organisasi Manajemen adalah sebagai berikut: “ Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (Handayaningrat,1995:16) dalam Mastur 2014.

Menurut Effendy (1989) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: ”Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan” (Effendy, 1989:14) dalam Mastur 2014.

Menurut Supriyono dalam bukunya Sistem Pengendalian Manajemen mendefinisikan pengertian efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut” (Supriyono, 2000:29) dalam Mastur 2014.

2.1.4.3.2 Pengukuran *Management*

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya. Aspek manajemen pada

penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Dea Septiani 2013). NPM (*Net Profit Margin*) diperoleh dengan perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasinya (Dendawijaya, 2003) dalam Gina Sofiasani

Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diproksikan dengan *Net Profit Margin* (Wahyudi dan Sutapa, 2010) dalam Fariz Abdulah (2004).

Menurut Pandia (2012:209) dalam Novita Aryanti Qhairunnisa (2012) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income} \times 100\%$$

2.1.4.3 *Earnings*

2.1.4.3.1 Pengertian *Earnings*

Rasio rentabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Di samping dapat menjadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio rentabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Teknik analisis rentabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba (Dahlan Siamat:273) dalam (Frianto Pandia, 2012:64).

Menurut Slamet Riyadi (2006:155), dalam Frianto Pandia (2012:64), Rasio rentabilitas adalah “perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), periode tersebut”.

Menurut Frianto Pandia (2012:65), rentabilitas (*earnings*) adalah: “suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal itu ditunjukkan dengan berapa besarnya dividen”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah membandingkan laba (setelah pajak) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

2.1.4.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning*

Menurut Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:144) dalam Hermuningsih (2015), kualitas bank bergantung pada berbagai faktor antara lain adalah sebagai berikut:

1. “Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan bank yang berada di luar kendali bank. Faktor eksternal dapat mempermudah maupun mempersulit upaya bank memperoleh laba. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank dalam memperoleh laba antara lain, faktor hukum regulasi, kondisi ekonomi, perubahan teknologi, dan persaingan.

2. Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perolehan laba antara lain, strategi bisnis bank, bauran aktiva dan pasiva bank. Kulaitas aktiva produktif, dan efisiensi operasional. Manajemen bank harus dapat memahami bagaimana gabungan antara faktor internal dan eksternal bersama-sama memengaruhi kinerja bank dalam memperoleh laba”.

2.1.4.4.3 Pengukuran *Earnings*

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Adapun komponen yang dinilai adalah Rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets*). Rasio ROA

digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, dengan cara membandingkan Laba Sebelum Pajak dengan Rata-rata total aset.

2.1.4.4.3.1 Definisi Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara pengkuran pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi dalam satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2007).

Menurut Dwi Martani (2012: 113) laba adalah: "...pendapatan yang diperoleh apabila jumlah financial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode".

Menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2005: 139) laba adalah: "pusat pertanggungjawaban yang masuk dan keluarnya diukur dengan menghitung selis antara pendapatan dan biaya".

Menurut Harahap (2011: 113) laba adalah: "...kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi". Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010: 109) pengertian laba adalah: "...ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan".

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, laba merupakan selisih lebih dari pendapatan dan biaya-biaya

yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

2.1.4.4.3. 2 Jenis-jenis Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 26) laba terdiri dari lima jenis adalah sebagai berikut:

1. “Laba kotor yang disebut juga margin kotor (*gross margin*) merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
3. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
4. Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
5. Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”.

2.1.4.4.4 Komponen-komponen Rentabilitas

Menurut Frianto Pandia (2012: 71) komponen-komponen faktor rentabilitas sebagai berikut:

1. *Return On Assets (ROA)*

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara

menghitung asio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi *Total Assets*). Rumus *Return On Assets* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antaralaba setelah pajak dengan total ekuitas (*Net Income* dibagi *Total Equity*). Rumus *Return on equity*sebai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total modal inti (rata – rata)}} \times 100\%$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net interest margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktivaproduktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM adalah perbandingan antara Interest Income dikurangi *Interest Expense* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. Rumus *Net Interest Margin* sebagai berikut:

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan penjumlahan dari total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rumus Biaya Operasional Pendapatan Operasional, sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

5. Perkembangan Laba Operasional

Perkembangan laba operasional dilihat setiap bulan dengan menghitung pendapatan operasional dikurangi biaya operasional, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}$$

6. Komposisi Portofolio Aktiva Produktif dan Diversifikasi Pendapatan

Untuk komposisi portofolio aktiva produktif dapat digunakan indikator seperti komposisi portofolio aktiva produktif dibandingkan dengan komposisi pendapatan operasional dari aktiva produktif, dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, Rentabilitas (*earning*) menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA). Menurut Karya dan Rakhman, tingkat profitabilitas bank di Indonesia merupakan yang terbaik diukur dari rasio laba terhadap asset (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun kategori Unit Usaha. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Lukman Dendawijaya, 2009:119).

Rumus *Return On Asset* smenurut Lukman Dendawijaya (2009:118), sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva (Asset)}} \times 100\%$$

2.1.4.5 Liquidity

2.1.4.5.1 Pengertian Liquidity

Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:121). Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya.

Pendapat Wahdi tentang definisi likuiditas yang dikutip oleh Malayu S.P. Hasibuan (2009: 94) menyatakan bahwa likuiditas bank diartikan sebagai kemampuan penyediaan alat -alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar”.

Menurut Darmawi (2011:59), likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai.

2.1.4.5.2 Pengukuran Liquidity

Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan Loan to Deposit(LDR).

Menurut Dendawijaya (2009:116) dalam Cristina Kurniasari (2013) *Loan to Deposit Ratio* adalah:

“*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001)

$$LDR = \frac{Kredit}{DPK} \times 100\%$$

2.1.4.5.3 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005) salam Zulcha (2016).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut: (a) Tabungan; (b) Deposito berjangka; (c) Giro; (d) Sertifikat deposito.

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:59) dalam Made Ria (2014).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dpk adalah adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank.

2.1.5 Prediksi *Financial Distress*

2.1.5.1 Pengertian Prediksi *Financial Distress*

Prediksi kelangsungan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi adanya potensi *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam kondisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Luciana Spica Almilia (2003).

Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, Meilita (2014).

Menurut Ramadhani dan Lukviarman dalam Febrina (2010:196) Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.

- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi dari *financial distress* dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, *financial distress* merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

2.1.5.2 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Plat dan Plat (2002) dan Meilita (2014) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah :

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.1.5.3 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2012:105) “dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadi insolvency bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat

ditunjukkan dengan 2 stock-based, yaitu *stock-base insolvency* dan *flow-based insolvency*. *Stock-based insolvebcy* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negative dari neraca perusahaan, sedangkan *flow-based insolvency* ditunjukkan oleh suatu arus kas operasi yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancer perusahaan.”

Sedangkan menurut Darmono (2001) dalam Agusti (2003) menyatakan faktor *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan htang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan unutup mengembalikan hutang di masa depan.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan. Ketiga faktor tersebut tidak bisa dijadikan faktor penyebab mutlak perusahaan mengalami *financial distress*, karena masih ada faktor eksternal yang mengakibatkan perusahaan

mengalami *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro seperti kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

2.1.5.4 Indikator *Financial Distress*

Menilai kondisi keuangan suatu usaha merupakan hal yang penting dilakukan oleh pihak yang terkait pada perusahaan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tergolong dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut Darsono dan Ashari (2005:105) indikator-indikator tersebut meliputi:

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang
Informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing
Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang menunjuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.

3. Suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman Z-Score. Informasi ini membrrikan gambaran mengenai potensi kebangkrutan suatu perusahaan, dan mengklasifikasikan perusahaan dalam tiga kategori yaitu perusahaan sehat, abu-abu, dan berpotensi bangkrut.

Analisis Z Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan. Analisis Z-score dikembangkan oleh Altman (1968) dengan tujuan untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan dalam kondisi diambang kebangkrutan (*financial distress*) atau tidak. Banyak yang telah menggunakan metode ini untuk meneliti financial distress dari suatu perusahaan.

Metode ini digunakan untuk menghitung nilai diskriminan pada perusahaan manufaktur, tetapi dalam perusahaan non-manufaktur telah dikembangkan dengan menggunakan perhitungan 4 rasio saja, yakni X1, X2, X3, dan X4. Perhitungan Z-Score-nya pun berbeda:

$$Z - \text{Score} = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan

$Z = \text{financial distress}$

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets Ratio}$

$X2 = \text{Retained Earning in Total Assets Ratio}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio}$

$X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$

2.1.5.5 Saham

2.1.5.5.1 Definisi Saham

Raharjo (2006: 31) dalam Ulfa (2013) berpendapat bahwa menurut istilah yang ada di masyarakat, definisi saham sangat beragam. Salah satunya mengatakan bahwa “Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau pernyataan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan”.

Menurut Sartono (2005:85) dalam Rendra (2014) saham adalah suatu jenis surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal suatu perseroan terbatas (Siamat, 2006:268) dalam Rendra (2014).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa saham surat berharga yang merupakan bukti kepemilikan modal suatu perusahaan.

2.1.5.5.2 Jenis Saham

Fahmi (2012: 80) dalam Ulfa (2013) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (common stock) dan saham istimewa (preference stock), dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

Saham dapat dibagi ke dalam dua kelompok menurut Riyanto (2005:241) dalam Rendra (2014):

1. “Saham Biasa (common stock), adalah saham yang mewakili jumlah kepemilikan dalam suatu perusahaan. Jika perusahaan misalnya memiliki 100 lembar saham dan seseorang memiliki satu perseratus dari perusahaan tersebut.
2. Saham Preferen (preferred stock) adalah saham yang memberikan hak untuk mendapatkan deviden dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris.”

2.1.5.5.3 Penilaian Saham

Menurut Tandelilin (2005:183) dalam Rendar (2014), dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (overvalue). Dalam situasi seperti ini investor tersebut bisa mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham dibawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (undervalue), sehingga dalam situasi seperti ini investor sebaiknya membeli saham tersebut

2.1.5.5.4 Harga Saham

Harga pasar saham merupakan harga yang ada dipasar sekunder dimana pada pasar tersebut terjadi tawar menawar harga atas suatu efek yang diperjual belikan di bursa efek. (Rendra 2014)

Parahita 2008) dalam Ulfa (2013) menyatakan ada tiga tipe harga saham, yaitu:

1. “Par Value, yaitu harga yang tercetak/tertera di lembar saham itu sendiri atau disebut juga dengan harga nominal.
2. Market Price, merupakan harga yang berlaku dalam transaksi jual beli di bursa, harga ini terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran.
3. Fair Value, disebut harga wajar, yaitu harga yang “tak terlihat” yang kita nilai layak untuk saham tersebut.”

2.1.5.5.5 Valuasi Saham

1. Valuasi Saham Preferen

Porman (2010: 219) dalam Ulfa (2013) berpendapat bahwa menghitung harga wajar saham preferen relatif mudah, yaitu dengan mendiskontokan (*discounting*) dividen ke nilai sekarang (*present value*) dengan *required rate of return* selama periode waktu yang tidak terhingga (*infinite*) atau selama anda memiliki saham preferen tersebut.

Rumusnya adalah:

$$V_p = D/K$$

Ket: V_p = Nilai Intrinsik (nilai wajar) preferen

D = Dividen tetap

k = *Required rate of return* atau *Discount rate*

2. Valuasi Saham Biasa

Porman (2010: 220) dalam Ulfa (2013) menyatakan ada tiga langkah penting yang harus diikuti oleh investor sebelum mengambil keputusan untuk membeli suatu saham, yaitu:

1. Perkiraan laba per saham ($EPS = \text{earning per share}$) di masa mendatang.
2. Perkiraan rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*).
3. Hitung nilai sekarang (*present value*) aliran dividen yang diperkirakan melalui pendiskontoan dividendividenden tersebut dengan tingkat imbal-hasil yang diharapkan (*required rate of return*).

2.2 Kerangka PemikiranTeoritis

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas (Plat dan Plat dalam Fahmi, 2012:158).

Salah satu cara untuk melihat kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Salah satu metode yang digunakan dalam analisis raio keuangan adalah metode CAMEL.

Menurut Taswan (2010: 537) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL adalah sebagai penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas”.

2.2.1. Pengaruh *Capital* terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Dalam penelitian ini variabel *capital* diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. (Lukman Dendawijaya, 2009:121).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si (2005) menyimpulkan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank, hasil yang sama juga diperoleh NovitaAryanti Qhairunnisa (2012) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah. Sedangkan hasil penelitian Andi Setiawan (2005) berpengaruh negatif, hasil yang sama didapat juga oleh Meilita Fitri Rahmania (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negative terhadap

probabilitas financial distress, hasil penelitian Vidiyarto Nugroho (2013) CAR berpengaruh negatif.

2.2.2. Pengaruh *Asset Quality* terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Dalam penelitian ini variabel *Asset Quality* diukur dengan indikator *Non Performing Loan* (NPL).

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Lukman Dendawijaya, 2009:123).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penentuan tingkat kesehatan kualitas aktiva produktif yang sehat menurut Bank Indonesia menyatakan bahwa semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar.

Hasil penelitian Meilita Fitri Rahmania (2014) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas finansial distress bank, hasil

yang sama juga diperoleh Andi Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah. Hasil penelitian Ahmad Ispanto (2012) berpengaruh positif, hasil yang sama didapat juga oleh Novita Aryanti Qhairunnisa (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas financial distress.

2.2.3. Pengaruh *Management* terhadap probabilitas *financial distress* Perbankan

Dalam penelitian ini variabel *Management* diukur dengan indikator *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil. Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Lukman Dendawijaya, 2009:124).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan

meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Pandia (2012:209) semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Qhairunnisa dan Kristanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap kondisi bank bermasalah. Pengaruhnya negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi NPM, maka akan semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik. Rasio NPM menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena bank semakin mampu untuk menghasilkan laba atau semakin profitable

2.2.4 Pengaruh *Earning* terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Dalam penelitian ini variabel *Earning* diukur dengan indikator *Return on Assets* (ROA), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, sehingga kemungkinan financial distress akan semakin kecil. (Lukman Dendawijaya, 2009:188).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian sebelumnya, Dea Septiani (2013) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas finansial distress bank, sedangkan hasil yang berbeda didapat oleh Dea Septiani (2013), Juniasari dan Suwarno (2005), Novita Aryanti Qhairunnisa (2012), Ahmad Ispanto (2012) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah.

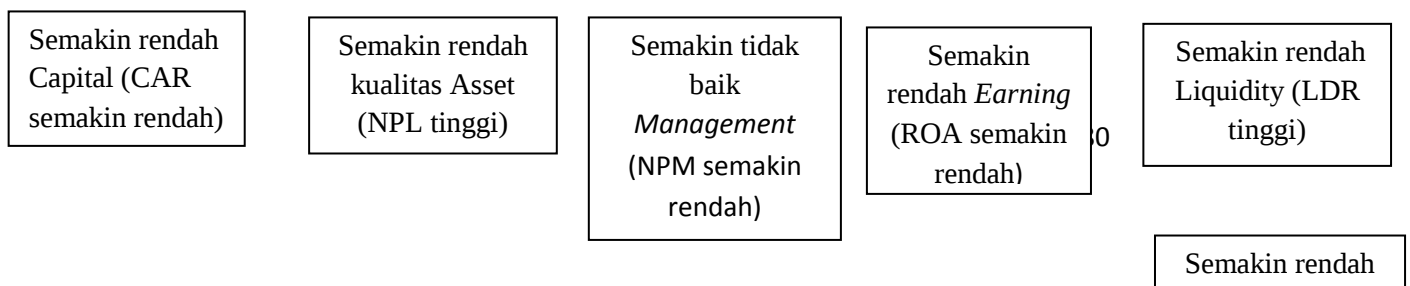
2.2.5. Pengaruh *Liquidity* terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

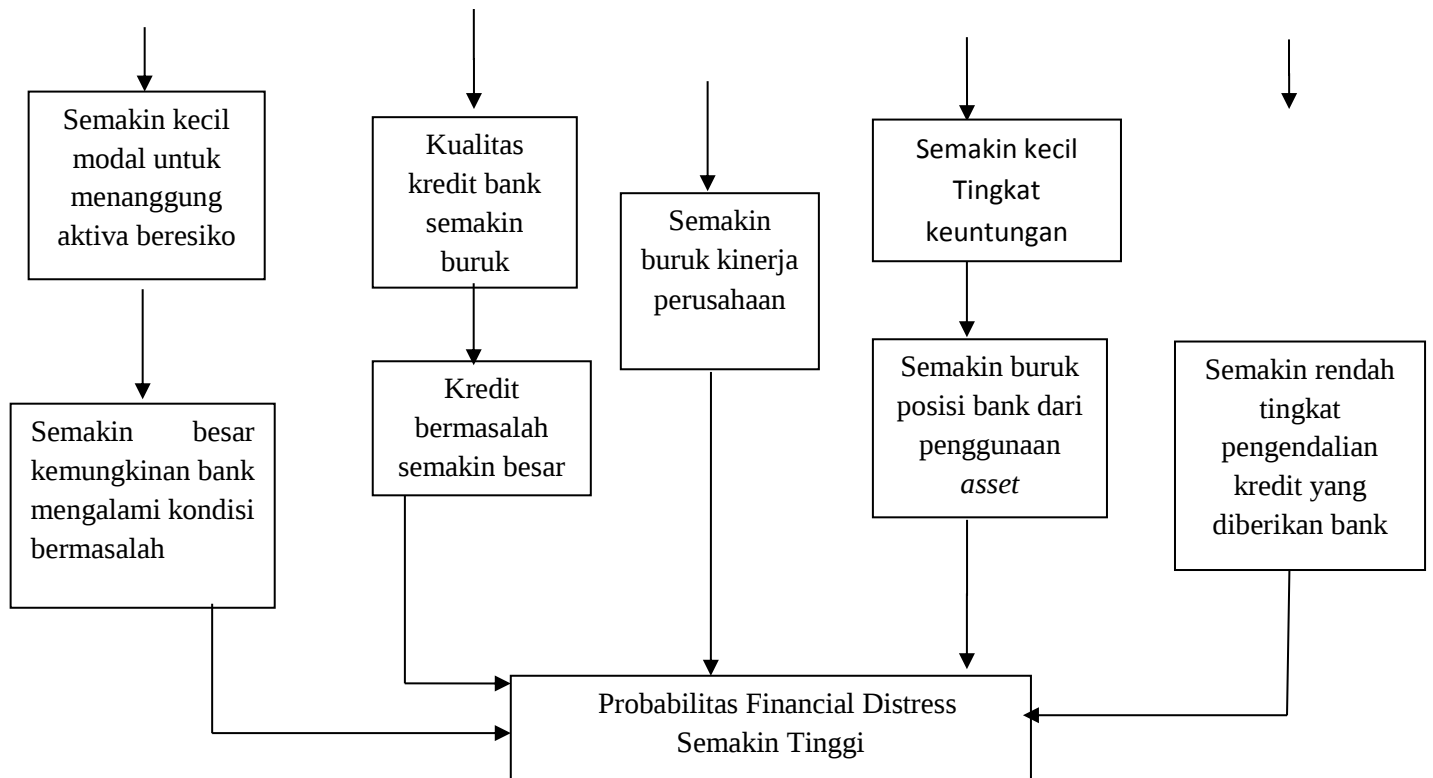
Dalam penelitian ini variabel *Liquidity* diukur dengan indikator *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, 2009:116).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa, rasio LDR yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian sebelumnya, Kurniasari (2013) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas finansial distress bank, hasil yang sama didapat oleh Gina Sofiasani (2016) dan Vidiyarto Nugroho (2013).

kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut:





2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : *Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H2 : *Asset Quality* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H3 : *Managemant* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H4 : *Earnings* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H5 : *Liquidity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti, melalui langkah – langkah penelitian mulai dari operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode penelitian sampai dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Adapun pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Menurut Menurut Sugiyono (2013:147), metode deskriptif adalah:

”metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dan dianalisis dalam bentuk

angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan dari hasilnya. Menurut Sugiyono (2014:13), yang dimaksud analisis data kuantitatif adalah: “analisis data yang menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik non parametris.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, diagram lingkaran dan piktogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.”

3.2 Objek Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, seorang peneliti harus dapat menentukan objek penelitiannya. Ini dimaksudkan agar setiap penelitian yang kita lakukan dapat terselesaikan dengan baik dan benar serta terarah dan fokus terhadap permasalahan yang terjadi atas objek penelitian.

Menurut Husein Umar (2005:303), pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika perlu”.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) yang diproksikan dengan

Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Loan to Deposit Ratio (LDR).

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini unit observasinya adalah laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan periode 2012-2016. Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan adalah mengenai pembiayaan (penyaluran kredit), jumlah dana pihak ketiga, total aset, dan modal sedangkan data-data yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah mengenai laba setelah pajak, laba operasional, dan laba bersih.

3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Menurut Sugiyono (2014:59), definisi variabel penelitian adalah sebagai berikut: “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

3.4.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2014: 59), variabel independen adalah: “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen yang diteliti yaitu Rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Permodalan (*Capital*)

Menurut (Taswan, 2010:137), Modal bank adalah: “dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter”.

Rasio dalam mengukur *capital*/modal adalah rasio CAR yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121)

“CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{}} \times 100\%$$

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2. Asset Quality

kualitas aset atau kualitas aktiva produktif adalah *earnings asset quality* merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002) Ni Made dan Gede (2016).

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif dapat dinilai dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Dendawijaya (2009:123) Non Performing Loan adalah:

“NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Management

Efektivitas Manajemen adalah sesuatu yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya (Komaruddin Sastradipoera,1989:126) dalam Mastur 2014.

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya. Aspek manajemen pada penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Dea septiani 2013).

Menurut Pandia (2012:209) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NPM diproksikan dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

4. Rentabilitas (*Earning*)

Menurut Slamet Riyadi (2006:155), dalam Frianto Pandia (2012:64), Rasio rentabilitas adalah “...perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), periode tersebut”.

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Adapun komponen yang dinilai adalah Rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets*). Rasio ROA digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, dengan cara membandingkan Laba Sebelum Pajak dengan Rata-rata total aset.

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) dalam Kurniasari adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$\frac{\text{Return On Assets}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

5. *Liquidity*

Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:121). Likuiditas

menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya.

Menurut Kasmir (2014:225), LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$LDR = \frac{Kredit}{Total\ Dna\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016: 61) variabel dependen adalah: “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu *Financial Distress*. Penulis menggunakan definisi *Financial Distress* yang dikemukakan oleh Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158), yaitu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress diproksikan dengan menggunakan model *Altman's Z-score*. Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Syaryadi (2012:8), *Altman's Z-score* dikenal pula sebagai *Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score*. Adapun pengertiannya adalah model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. *Altman* kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam *Z-score* modifikasi ini *Altman* mengeliminasi dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-score* yang dimodifikasi *Altman* dkk yaitu:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z'' = \text{Bankruptcy index}$

$X_1 = \text{Working capital/Total Aset}$

$X_2 = \text{Retained earnings/Total Aset}$

$X_3 = \text{Earning before interest and taxes/Total Aset}$

$X_4 = \text{Book value of equity/book value of total debt}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model *Altman* yaitu:

- a. Jika nilai $Z' < 1,23$ maka perusahaan masuk kategori bangkrut.
- b. Jika $1,23 < Z' < 2,9$ maka perusahaan masuk wilayah *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian.

Definisi operasionalisasi variabel menurut Nur Indriantoro (2002:69) adalah sebagai berikut:

“Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik”.

Operasionalisasi variabel independen dalam penelitian ini adalah *capital*, *asset*, *management*, *earning* dan *liquidity*. Sedangkan operasionalisasi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distess*, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variable	Proksi	Indikator	Skala
Menurut (Taswan, 2010:137), Modal bank adalah: “dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping	CAR Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) “CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai	Modal $CAR = \frac{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}}{\text{Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004}} \times 100\%$	rasio

untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter”. pada umumnya rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank adalah dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), Gina Sofiasani (2016).	dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.		
Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002) Ni Made dan Gede (2016).	NPL Menurut Dendawijaya (2009:123) Non Performing Loan adalah: “NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$ Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	rasio
Efektivitas adalah sesuatu yang menunjukan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya (Komaruddin	Menurut Pandia (2012:209) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.	$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$ Pandia (2012:209)	rasio

Sastradipoera,1989:126) dalam Mastur 2014			
Rasio rentabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Di samping dapat menjadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio rentabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Teknik analisis rentabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba	<i>Return On Asset</i> (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (<i>return</i>) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$ Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	rasio

(Dahlan Siamat:273) dalam (Frianto Pandia, 2012:64).			
Likuiditas (<i>liquidity</i>) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:121).	Menurut Kasmir (2014:225), LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.	$\text{LDR} = \frac{\text{kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$ Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	rasio
<i>Financial distress</i> adalah kondisi yang menggambarkan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam kondisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Luciana Spica Almilialia (2003).		$\text{Zscore} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ $X_1 = \text{modal kerja} / \text{total aset}$ $X_2 = \text{laba ditahan} / \text{total aset}$ $X_3 = \text{EBIT} / \text{total aset}$ $X_4 = \text{harga pasar saham di bursa} / \text{total utang}$	

3.6 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 1999) dalam Dea septiani (2013).

Menurut Umi Narimawati (2010:37), pengertian populasi adalah sebagai berikut:

“Objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Tabel 3.2
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2012-2016

No	Kode sahan	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk
9	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
10	BDMN	Bank Danamon Tbk
11	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk
12	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
13	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
14	BBNI	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk
15	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
16	BNLI	Bank Permata Tbk
17	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
18	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk
19	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
20	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk

21	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
22	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk
23	MEGA	Bank Mega Tbk
24	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
25	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
26	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
27	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
28	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
29	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
30	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
31	AGRS	Bank Agris Tbk.
32	NOBU	Bank Nasionalnobi Tbk.
33	NAGA	Bank Mitra Niaga Tbk
34	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
35	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
36	BBMD	Bank Mestika Darma Tbk
37	BBYB	Bank Yudha Bakti Tbk
38	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
39	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
40	BMAS	Bank Maspion Tbk
41	ATRO	Bank Artos Tbk
42	AGRS	Bank Agris Tbk

3.7 Sampel dan Teknik Sampling

3.7.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:118), pengertian sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sampel yang diteliti adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

3.7.2 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai

teknik sampling yang digunakan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria- kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank yang mampublikasikan laporan keuangan secara lengkap lama periode penelitian yaitu tahun 2011-2015.
2. Perbankan yang IPO minimal pada tahun 2012

Tabel 3.3
Seleksi Sampel Penelitian

No		Jumlah
1	Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	42
	Tidak memenuhi kriteria:	
	1. tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap	(6)
	2. perbankan yang IPO setelah tahun 2011	(12)
	Jumlah sampel penelitian	24

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada table

Tabel 3.4
Daftar Perusahaan Perbankan yang dijadikan Sampel

No	Kode sahan	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk

7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk
8	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
9	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk
10	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
11	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
12	BBNI	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk
13	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
14	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
15	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
16	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk
17	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
18	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
19	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
20	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk
21	MEGA	Bank Mega Tbk
22	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
23	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
24	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara tidak langsung melalui perantara seperti orang lain dan dokumen (Sugiyono, 2010:129) dalam Gina Sofiasani (2016).

Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan adalah mengenai pembiayaan (penyaluran kredit), jumlah dana pihak ketiga, total aset, dan modal sedangkan data-data yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah mengenai laba setelah pajak, laba operasional, dan laba bersih.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan

Metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode dokumentasi

Data dikumpulkan dengan mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder, dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan.

Data-data tersebut diperoleh dari BEI periode 2011-2015.

2. Metode *browsing*

Dilakukan dengan pencarian atau membaca data-data dan jurnal yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.9 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:206) mengenai analisis data memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyiapkan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau yang mendeskripsikan data yang menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Analisis terhadap rasio-rasio untuk mencari nilai atau

angka-angka dari variabel pengaruh *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity* dan *Financial Distress*. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung, Supranto (2008:95) menjelaskan mengenai rata-rata hitung sebagai berikut:

“Rata-rata adalah nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih.”

Rata-rata hitung (*mean*) menurut Budi Susetyo (2010:34) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$\bar{X}$ = *Mean* (rata-rata)

$\sum X_i$ = Jumlah seluruh skor X dalam sekumpulan data

n = Jumlah seluruh data

Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel dibuat tabel distribusi. Tujuan pengelompokan data ke dalam tabel distribusi adalah:

- a. Untuk memudahkan dalam penyajian data, mudah dipahami dan dibaca sebagai bahan informasi, dan
- b. Untuk memudahkan dalam menganalisa atau menghitung data, membuat tabel dan grafik.

Berikut ini akan dijelaskan kriteria penilaian untuk tiap-tiap variabel, di antaranya:

1. Kriteria Penilaian *Capital*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan modal pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung *capital adequacy ratio* dengan cara membagi modal dengan ATMR.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria.
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kriteria esimpulan

Menurut PBI No. 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) Bank Umum. Dalam PBI tersebut, secara tegas disebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut rasio (atmr) terhitung sejak akhir Desember 2001.

Tabel. 3.5
Kriteria *Capital*

Rasio	Kriteria
$CAR \geq 12\%$	Sangat tinggi
$9\% \leq CAR < 12\%$	Tinggi
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup tinggi
$6\% < CAR < 8\%$	rendah
$CAR \leq 6\%$	Sangat rendaah

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP tanggal 31Mei 2004

2. Kriteria Penilaian Asset Quality

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan Kredit bermasalah pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan total Kredit pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung *non performing loan* dengan cara membagi kredit bermasalah dengan total kredit.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kriteria kesimpulan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Tabel 3.6

Kriteria Asset Quality

Rasio	Kriteria
$NPL < 2\%$	Sangat baik
$2\% \leq NPL < 5\%$	Baik
$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup baik
$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang

NPL $\geq$ 12%	Tidak baik
----------------	------------

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

3. Kriteria Penilaian Management

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- Menentukan laba bersih pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- Menentukan laba operasional pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- Menghitung *net profit margin* dengan cara membagi laba bersih dengan laba operasional.
- Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria
- Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut.
- Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- Kesimpulan.

Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut Kasmir (2012) dalam Hendra (2016).

Tabel. 3.7
Kriteria Management Efektif

Rasio	Kriteria
$NPM \geq 100\%$	Sangat baik
$81\% \leq NPM < 100\%$	baik
$66\% \leq NPM < 81\%$	Cukup baik
$51\% \leq NPM < 66\%$	Kurang baik
$NPM < 51\%$	tidak baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

4. Kriteria Penilaian *Earning*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan laba sebelum pajak pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan *total assets* pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung *return on assets* dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan *total assets*.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria.
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian tersebut. Standar terbaik ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,5%.
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kriteria kesimpulan.

Tabel 3.8
Kriteria *Earning*

Rasio	Kriteria
$ROA > 1,5\%$	Sangat tinggi
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Tinggi
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup tinggi
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Rendah
$ROA \leq 0\%$	<i>Sangat rendah</i>

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia
No. 6/23/DPNP Tahun 2004

5. Kriteria Penilaian Liquidity

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat dengan tabel distribusi di bawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan total kredit pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- b. Menentukan total dana pihak ketiga pada laporan keuangan di perbankan yang diteliti.
- c. Menghitung LDR dengan cara membagi total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga.
- d. Menentukan jumlah kriteria, yaitu 5 kriteria.
- e. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) perubahan dari variabel penelitian tersebut.
- f. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum pada variabel penelitian
- g. Mencari *range* (jarak interval kelas) dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- h. Kriteria kesimpulan.

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%.

Tabel 3.9
Kriteria Liquidity

Rasio	Kriteria
$50 < \text{LDR} < 75\%$	Sangat rendah
$75\% < \text{LDR} < 85\%$	rendah
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup tinggi
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	tinggi
$\text{LDR} > 120\%$	Sangat tinggi

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

6. Kriteria Penilaian *Financial Distress*

Untuk dapat melihat tingkat financial distress pada perusahaan, dapat dibuat tabel distribusi dibawah ini. Berikut langkah-langkahnya:

- Menentukan *working capital* pada perbankan yang diteliti.
- Menentukan *retained earnings* pada perbankan yang diteliti.
- Menentukan *earning before interest and taxes* pada perbankan yang diteliti.
- Menentukan *book value of equity and taxes* pada perbankan yang diteliti.
- Menentukan *book value of total debt* pada perbankan yang diteliti.
- Menentukan total aset pada perbankan syariah yang diteliti.
- Menghitung X1 dengan cara membagi *working capital* dengan total aset.
- Menghitung X2 dengan cara membagi *retained earnings* dengan total aset.
- Menghitung X3 dengan cara membagi *earning before interest and taxes* dengan total aset.
- Menghitung X4 dengan cara membagi *book value of equity* dengan *book value of total debt*.

- k. Menghitung *Financial Distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan *Altman Z-Score*.
- l. Menentukan jumlah kriteria financial distress, yaitu 3 kriteria.
- m. Menentukan jumlah perusahaan yang diprediksi masuk pada bangkrut, *grey area*, dan tidak bangkrut.
- n. Menentukan nilai presentase dari perusahaan yang diprediksikan bangkrut, *grey area*, dan tidak bangkrut.
- o. Kriteria kesimpulan.

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian *Financial Distress*

Klasifikasi	Kriteria
$Z' < 1,23$	Bangkrut
$1,23 < Z' < 2,9$	<i>Grey Area</i>
$Z' > 2,9$	Tidak Bangkrut

Supardi (2003:15) dalam Radifan (2015)

3.9.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengaruh *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity* terhadap *Financial Distress*.

Menurut Sugiyono (2014: 36) dalam Gina Sofiasani (2016), pengertian penelitian asosiatif adalah: "...penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang akan dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala".

3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksir tidak bisa dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi berganda), uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut Ghazali (2011: 160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.

Menurut Singgih Santoso (2012: 393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Menurut Singgih Santoso (2012: 236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\boxed{VIF = \frac{1}{Tolerance}} \quad \text{atau} \quad \boxed{Tolerance = \frac{1}{VIF}}$$

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji heterodastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada *output* SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi, jika nilai koefisien kolerasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (variens dari residual tidak homogen), (Ghozali, 2011: 139).

d) Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015: 29) autokorelasi adalah: "...hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya", salah satu asumsi dalam penggunaan model OLS (*Ordinary Least Square*) adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan $E(e_i, e_j) = 0$ dan $i \neq j$, sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan $E(e_i, e_j) \neq 0$ dan $i \neq j$. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Durbin-Watson untuk menguji autokorelasinya. Uji Durbin- Watson merupakan salah satu uji yang banyak digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi (baik negatif atau positif). Berikut adalah tabel Uji Durbin-Watson dalam Winarno (2015: 531), dapat dilihat dalam tabel 3.8 di bawah ini.

Tabel 3.11
Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai statistic	Hasil
$0 < d < DL$	Ada auto kolerasi positif
$dL < d < du$	Ragu-ragu
$Du < d < 4-du$	Tidak ada kolerasi positif / negatif
$4-du < d < 4-dL$	Ragu-ragu
$4-dL < d < 4$	Ada kolerasi negatif

3.9.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

$H_{01} (\beta_1=0)$: *Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{a1} (\beta_1 \neq 0)$: *Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

$H_{02}(\beta_2=0)$: *Asset Quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{a2} (\beta_2 \neq 0)$: *Asset Quality* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{03}(\beta_3=0)$: *Management* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{a3} (\beta_3 \neq 0)$: *Management* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{04}(\beta_4=0)$: *Earning* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{a4}(\beta_4 \neq 0)$: *Earning* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{05}(\beta_5=0)$: *Liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_{a5}(\beta_5 \neq 0)$: *Liquidity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $H_0 : \beta = 0$

H_0 ditolak apabila : $H_1 : \beta \neq 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan

sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen bermakna, dipergunakan uji t secara parsial dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan :

t = nilai uji t

r = koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel yang diobservasi

3.9.2.3 Uji Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2014: 270) regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Berikut persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (nilai perusahaan)

a = Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan.

X = Nilai variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (perencanaan pajak).

3.9.2.4 Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2014: 228) teknik korelasi adalah: “...teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2] [n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi *pearson*

x = variabel independen

y = variabel dependen

n = banyak sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus diatas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi *Capital, Asset, Management, Earning*, dan

Liquidity terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$.

Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternative, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $r = 1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3.12
Kategori Koefisien Korelasi

Interval Kolerasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2013:214)

3.9.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

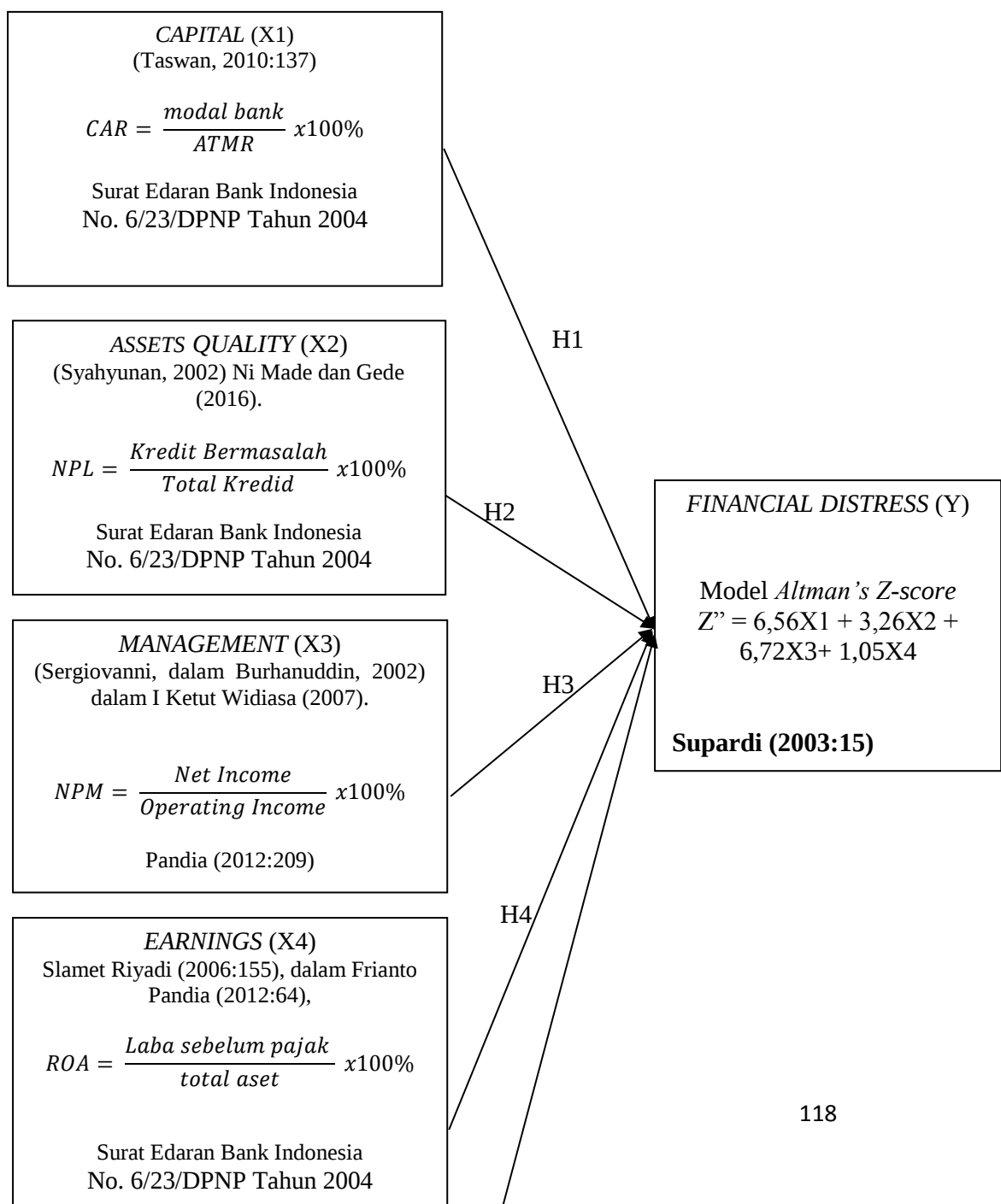
r^2 = Koefisien Korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (*Kd*) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai *Kd* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governnace*, Rentabilitas (*Earning*), Permodalan (*Capital*) terhadap variabel dependen yaitu *financial distres* dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science*.

3.10 Model Penelitian

Berdasarkan hal tersebut maka variabel-variabel yang akan peneliti bahas adalah pengaruh Rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity*) terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1

Gambar 3.1



H5

BAB